

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang mutlak bagi setiap manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang. Sekolah sebagai institusi pendidikan pada dasarnya bertujuan mempersiapkan siswa untuk memecahkan masalah kehidupan, pada masa sekarang dan masa yang akan datang dengan pengembangan potensi yang dimilikinya. Peningkatan kualitas pendidikan pada semua jenjang pendidikan di sekolah berkaitan erat dengan kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa. Inti dari proses pendidikan secara umum adalah guru mengajar, sedangkan inti dari proses pengajaran itu pada hakikatnya adalah siswa belajar.

Iskandar (2009:98) mengemukakan bahwa belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh seorang guru atau pengajar. Dua konsep tersebut terpadu dalam suatu kegiatan apabila terjadi suatu interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa pada saat jam pengajaran berlangsung.

Pada kegiatan-belajar mengajar di masa lalu banyak interaksi belajar-mengajar yang berjalan secara searah. Dalam hal ini fungsi dan peranan guru

menjadi sangat dominan. Di lain pihak, siswa hanya menyimak dan mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan gurunya. Hal ini menjadikan kondisi yang tidak proporsional (Sardiman, 2007:3).

Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru dengan siswanya. Ketidklancaran komunikasi membawa akibat terhadap pesan yang diberikan guru (Asnawir, 2002:1).

Banyak faktor psikologis yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pada kenyataannya bahwa faktor psikologis memberikan andil yang cukup besar dalam memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Sebaliknya, tanpa kehadiran faktor psikologis, bisa jadi memperlambat proses belajar, bahkan dapat pula menambah kesulitan dalam mengajar. Faktor psikologis yang dikatakan memiliki peranan penting itu, dapat dipandang sebagai cara-cara berfungsinya pikiran siswa dalam hubungannya dengan pemahaman bahan pelajaran, sehingga penguasaan terhadap bahan yang disajikan lebih mudah dan efektif (Thomas Staton, dalam Sunhaji, 2009:16).

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap proses belajar siswa adalah kemampuan konsentrasi siswa. Kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi penting pada saat belajar, maupun pada saat melaksanakan tugas-tugas yang diberikan. Berkaitan dengan itulah konsentrasi belajar siswa perlu memperoleh

perhatian lebih agar siswa kelak mampu memperhatikan dan menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru di dalam proses belajar mengajar (Marbun, 2012:1).

Selain di lingkungan sekolah, di rumah pun anak harus bergelut dengan berbagai tujuan dan agenda pembelajaran. Dengan memaksakan otak untuk bekerja sangat keras maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam otak antara otak kanan dan otak kiri, juga dapat menyebabkan kelelahan pada otak sehingga konsentrasi dalam belajar anak menjadi menurun. Salah satu faktor yang dapat membawa keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajarannya adalah konsentrasi yang baik. Dengan berkonsentrasi, maka segala hal dapat terekam sebaik-baiknya di dalam memori otak dan selanjutnya dengan mudah dapat dikeluarkan pada saat-saat dibutuhkan (Purwanto, 2010:89).

Konsentrasi belajar sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Tanpa konsentrasi belajar, maka peristiwa belajar itu sesungguhnya tidak ada atau tidak berlangsung. Oleh karena itu setiap anak dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah diharapkan dapat berkonsentrasi dengan baik. Kemampuan anak dalam berkonsentrasi akan mempengaruhi kecepatan dalam menangkap materi yang diberikan oleh guru. Seorang anak yang mempunyai kemampuan baik dalam konsentrasi akan lebih cepat menangkap materi yang disampaikan guru pada proses pembelajaran daripada siswa yang mempunyai kemampuan konsentrasi kurang baik (Slameto, 2010:85).

Secara umum yang dimaksud dengan konsentrasi adalah kemampuan seseorang untuk bisa mencurahkan perhatian dalam waktu yang relatif lama. Sedangkan siswa dikatakan berkonsentrasi pada pelajaran jika dia bisa

memusatkan perhatian pada apa yang dipelajarinya. Dengan berkonsentrasi, anak tidak mudah mengalihkan perhatian pada masalah lain di luar yang dipelajarinya (Slameto, 2012:86).

Konsentrasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Istianah (2008) bahwa konsentrasi belajar dipengaruhi oleh sarapan, berdasarkan hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif antara sarapan dengan konsentrasi belajar, jadi siswa yang sebelumnya sarapan sebelum mengikuti kegiatan belajar makan akan semakin meningkatkan konsentrasinya dalam belajar. Berhubungan dengan ini, Suryani (2012) juga melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui korelasi antara tingkat ergonomi kursi dengan tingkat konsentrasi belajar, dan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ergonomi kursi dengan konsentrasi belajar, siswa dengan posisi duduk yang ergonomi dapat meningkatkan konsentrasinya dalam belajar.

Keberhasilan pembelajaran bersifat *measurable and observable* (dapat diukur dan dilihat). Keberhasilan pembelajaran mengandung makna ketuntasan dalam belajar dan ketuntasan dalam proses pembelajaran. Fungsi dari ketuntasan belajar adalah untuk memastikan semua siswa menguasai kompetensi yang diharapkan dalam suatu materi ajar sebelum pindah ke materi ajar selanjutnya. Patokan ketuntasan belajar mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang terdapat dalam kurikulum. Sedangkan ketuntasan dalam pembelajaran berkaitan dengan standar pelaksanaannya yang melibatkan komponen guru dan siswa (Suaidinmath, 2012:1).

Salah satu tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah adanya partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Namun keberhasilan tersebut hingga saat ini masih sulit tercapai, selain sarana prasarana yang belum lengkap, juga disebabkan konsentrasi belajar yang relatif rendah. Hal demikian di atas yang terjadi di MA Darul Karomah Randuagung Singosari Malang. Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan peneliti pada bulan Juli 2013 menunjukkan bahwa kondisi 5 kelas di sekolah tersebut cenderung tidak kondusif pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang mana dijumpai permasalahan yang dihadapi oleh siswa seperti siswa mengganggu teman sebangkunya dalam proses pembelajaran, siswa gelisah saat mengikuti proses pembelajaran, siswa tidak tenang dan tidak bisa memperhatikan guru dalam penyampaian bahan pelajaran, siswa tidak dapat menuntaskan tugas dengan baik, siswa melamun di dalam kelas, siswa tidur di dalam kelas, siswa tidak mengikuti instruksi guru dengan baik serta siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya berpengaruh pada nilai yang diperoleh oleh siswa pada tugas dan ulangan yang menunjukkan banyaknya siswa yang memperoleh nilai dibawah standart ketuntasan minimal sehingga siswa harus mengikuti ujian ulang tau remidi.

Perilaku tersebut dapat menggambarkan bahwa konsentrasi belajar siswa MA Darul Karomah Randuagung Singosari Malang relatif rendah karena berdasarkan indikator untuk mengukur konsentrasi siswa dalam belajar sebagaimana dikemukakan oleh Super dan Crities (dalam Rachman, 2010:1) bahwa ciri-ciri siswa yang memiliki konsentrasi belajar yang tinggi adalah

sebagai berikut: 1) Memperhatikan setiap materi pelajaran yang disampaikan guru, 2) Dapat merespon dan memahami setiap materi pelajaran yang diberikan, 3) Selalu bersikap aktif dengan bertanya dan memberikan argumentasi mengenai materi pelajaran yang disampaikan guru, 4) Menjawab dengan baik dan benar setiap pertanyaan yang diberikan guru, dan 5) Kondisi kelas tenang dan tidak gaduh saat menerima materi pelajaran.

Selain hasil observasi di atas, dari hasil wawancara dengan Huda selaku kepala sekolah menunjukkan bahwa siswa cenderung mencari alasan untuk tidak ikut pelajaran seperti permisi ke toilet, dan beberapa alasan lainnya. Selanjutnya Huda menambahkan bahwa kurangnya konsentrasi siswa pada kegiatan belajar mengajar yang ditandai dengan suasana kelas yang tidak kondusif seperti siswa berbicara sendiri dan tidak memperhatikan penjelasan guru merupakan indikasi bahwa siswa tidak memiliki niat pada kegiatan belajar tersebut. Huda juga mengungkapkan bahwa alasan siswa seperti itu karena mereka merasa pelajaran itu membosankan, guru yang menyampaikan materi tidak menarik, terlalu cepat dalam menjelaskan sehingga tidak ada motivasi dalam diri siswa untuk memperkaya pengetahuan mereka dengan materi yang disampaikan (Wawancara tanggal 27 Juli 2013).

Fakta-fakta di atas berhubungan dengan kondisi kegiatan belajar mengajar yang kurang diminati oleh siswa sehingga siswa tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar. Hal ini berkaitan dengan persepsi siswa mengenai keterampilan guru mengajar. Berdasarkan hasil survey dengan sejumlah siswa MA Darul Karomah Randuagung Singosari Malang diperoleh hasil bahwasanya menurut

mereka keterampilan mengajar guru yang baik dapat penulis rangkum dalam beberapa kriteria berikut: 1) Guru memiliki kemampuan dan terampil dalam mengkondisikan siswa serta mengatur kondisi kelas, 2) Guru memiliki kemampuan dan terampil dalam menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, misalnya agar tidak menjenuhkan siswa diberi permainan edukatif, 3) Guru memiliki kompetensi psikomotor yang meliputi, keterampilan ekspresi verbal (pernyataan lisan) dan nonverbal (pernyataan tindakan) yang direfleksikan ketika mengelola proses mengajar-belajar. Dalam hal merefleksikan ekspresi verbal guru sangat diharapkan terampil dalam arti fasih dan lancar berbicara baik ketika menyampaikan uraian materi pelajaran maupun ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa atau mengomentari sanggahan dan pendapat siswa. Mengenai keterampilan ekspresi nonverbal yang harus dikuasai guru ialah dalam hal mendemonstrasikan hal-hal yang terkandung dalam materi pelajaran, seperti kecakapan dalam menulis dan membuat bagan di papan tulis, memeragakan proses terjadinya sesuatu, memeragakan prosedur melakukan keterampilan praktis, selain itu siswa juga menyukai guru yang murah senyum, adil dan tidak pilih kasih, memiliki pengetahuan yang luas dan tidak mengandalkan buku bahan ajar, dan 4) Guru memiliki kemampuan dan terampil dalam memotivasi siswa agar tetap aktif mengikuti pelajaran selama proses belajar mengajar berlangsung hingga selesai.

Beberapa kriteria keterampilan mengajar guru menurut siswa MA Darul Karomah Randuagung Singosari Malang sebagaimana telah disebutkan diatas sejalan dengan pendapat Gagne (dalam Dahar, 2011:127) mengenai keterampilan

dasar yang harus dimiliki guru saat mengajar yaitu meliputi: 1) keterampilan membuka pelajaran, 2) keterampilan mengadakan variasi, 3) keterampilan menjelaskan, 4) keterampilan mengelola kelas, 5) keterampilan membimbing pembelajaran perseorangan atau individual, dan 6) keterampilan menutup pelajaran.

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan di atas, guru seharusnya mampu mengembangkan suasana belajar agar siswa betah berada di kelas. Seperti dikemukakan oleh Gilbert Hunt bahwa guru yang unggul adalah guru yang dapat melakukan variasi dalam metode mengajar, guru yang baik mampu menjelaskan berbagai informasi secara jelas dan terang, memberikan layanan yang variatif, menciptakan dan memelihara momentum, menggunakan kelompok kecil secara efektif, mendorong semua siswa untuk berpartisipasi, memonitor dan bahkan sering mendatangi siswa, memonitor tempat duduk siswa, melibatkan siswa dalam tutorial sebaya, menghindari kesukaran yang kompleks dengan menyederhanakan sajian informasi, selalu melakukan *formative test* dan *post test*, menggunakan kelompok besar untuk pengajaran *instructional*, menunjukkan pada siswa tentang pentingnya bahan-bahan yang mereka pelajari, menunjukkan proses berpikir yang penting untuk belajar, dan berpartisipasi dan mampu memberikan perbaikan terhadap kesalahan konsepsi yang dilakukan siswa. Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi pembelajaran yang kondusif. Suatu kondisi belajar yang kondusif dapat tercapai apabila guru mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran (Barizi, 2009:146).



Pada kegiatan belajar mengajar terdapat proses interaksi antara guru dan siswa yang menyebabkan munculnya suatu persepsi. Persepsi tersebut terjadi karena guru memberi stimulus berupa rangsangan yang dapat berupa cara menjelaskan, penampilan, cara berbicara, dan lain-lain. Persepsi sebagai salah satu faktor psikologis berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Siswa merupakan sasaran utama dalam proses belajar mengajar yang memiliki prestasi berbeda-beda dikarenakan karakter. Pada saat proses belajar mengajar seorang siswa diharapkan memiliki persepsi yang positif terhadap segala sesuatu yang menyangkut aktivitas belajar mengajar, salah satunya adalah persepsi terhadap guru (Yulianti, 2012:1).

Persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak. Melalui persepsi manusia akan terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya melalui alat indera, yaitu indra penglihatan, pendengar, peraba, perasa, dan pencium (Slameto: 1995:102). Oleh karena itu, guru sebagai pendidik harus melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan yang diharapkan dapat membantu dalam menjalankan tugasnya dalam interaksi edukatif (Djamarah, 2005:99).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2010) pada anak SD di Semarang menunjukkan bahwa persepsi terhadap kompetensi guru memiliki pengaruh terhadap motivasi berprestasi pada siswa, siswa yang memiliki persepsi sangat baik pada guru dapat menunjang keinginan siswa untuk berprestasi. Selain itu penelitian serupa juga dilakukan oleh Istiqomah (2007) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang keterampilan guru dalam

mengajar dengan kedisiplinan belajar, persepsi siswa yang baik berhubungan kedisiplinan belajarnya artinya apabila siswa mempersepsikan baik mengenai keterampilan guru maka siswa dapat disiplin dalam belajar.

Persepsi siswa terhadap kemampuan guru berbeda-beda ditentukan karakteristik pribadi perilaku persepsi yang meliputi sikap, motif, minat, dan harapan. Faktor internal yang melekat dalam diri perilaku persepsi siswa adalah belajar karena merasa perlu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Sebagai pelaku persepsi, siswa perlu diajak mampu berpikir logis dan rasional. Hal tersebut diperlukan agar memberikan kesan secara objektif dan tidak terlalu dipengaruhi oleh faktor internal saja yang bersumber pada keyakinan dan karakteristik kepribadian seseorang. Keilmuan yang dimiliki setiap guru juga harus berkualitas tinggi. Hal ini diperlukan agar guru mampu menyadarkan siswa terhadap adanya faktor eksternal yang bersumber dari situasi dan lingkungan melalui proses informasi yang dapat mempengaruhi persepsi. Selain itu guru seharusnya mampu mencairkan suasana yang kontradiksi karena bervariasi siswa. Syarat sebagai guru adalah kemampuan untuk melakukan komunikasi (Mahanani, 2013:1).

Gagne (dalam Dahar, 2011:130) menyatakan bahwa kualitas guru akan memberikan kontribusi besar terhadap efektivitas belajar. Dalam praktik mungkin gagasan ini tidak mudah diterapkan, karena guru yang memiliki penguasaan teknik baik dan sekaligus memiliki kemampuan komunikasi yang baik itu jumlahnya relatif terbatas. Pada hakikatnya persepsi terlihat pada kemampuan guru. Apabila kemampuan guru meningkat, maka persepsinya cenderung baik.

Ketika seorang guru hanya ceramah tanpa pernah menggunakan media, memberi hukuman bagi yang tidak bisa menjawab pertanyaan, dan hanya memperhatikan peserta didik yang pintar saja dalam proses pembelajaran, tentu menyebabkan peserta didik lain yang kurang pintar atau merasa tidak diperhatikan menjadi acuh pada materi yang disampaikan, sehingga menghasilkan persepsi yang negatif dan mengakibatkan siswa kurang termotivasi. Sebaliknya, seorang guru yang menyenangkan, penuh perhatian, dapat memahami karakteristik peserta didik, variatif dalam menggunakan metode dan media, serta terampil dalam proses pembelajaran misalnya penjelasan guru yang mudah dipahami, tentu akan memunculkan persepsi positif yang dapat mendorong motivasi peserta didik untuk belajar lebih giat lagi. Namun penampilan dan cara guru membawakan diri dalam hubungannya dengan siswa akan sangat mempengaruhi persepsi siswa.

Persepsi siswa terhadap keterampilan guru mengajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa pada kegiatan belajar mengajar. Peranan yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan efektifitas belajar siswa adalah meningkatkan persepsi siswa terhadap kemampuan guru yang meliputi atensi dan ekspektasi (Gagne, dalam Dahar, 2011:131).

Berdasarkan deskripsi mengenai persepsi siswa terhadap keterampilan guru yang disebutkan oleh Gagne bahwa guru merupakan sosok yang memiliki peran yang penting dalam pembelajaran karena kemampuan guru dapat mempengaruhi persepsi siswa dan dijelaskan bahwa persepsi tersebut merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar yang mana konsentrasi belajar siswa juga merupakan faktor penting untuk menunjang

kemampuan siswa dalam menerima pelajaran agar indikator keberhasilan pembelajaran dapat tercapai. Sedangkan yang terjadi di MA Darul Karomah Randuagung Singosari Malang tidak sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Gagne bahwa persepsi siswa terhadap keterampilan guru mengajar berhubungan dengan konsentrasi belajar siswa, yang ada di lapangan bahwasanya guru-guru yang mengajar telah menjalankan tugasnya sebagaimana indikator yang disebutkan oleh Gagne di atas dan sesuai dengan kriteria siswa berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan sebelumnya, namun yang terjadi di lapangan konsentrasi belajar siswa justru relatif rendah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan mengangkat judul penelitian: **“Hubungan Persepsi terhadap Keterampilan Guru Mengajar dengan Konsentrasi Belajar Siswa”** (Di MA Darul Karomah Randuagung Singosari Malang).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran persepsi siswa terhadap keterampilan guru mengajar di MA Darul Karomah Rangduagung Singosari Malang?
2. Bagaimana tingkat konsentrasi belajar siswa di MA Darul Karomah Rangduagung Singosari Malang?

3. Apakah ada hubungan persepsi terhadap keterampilan guru mengajar dengan konsentrasi belajar siswa di MA Darul Karomah Rangduagung Singosari Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran persepsi terhadap keterampilan guru mengajar di MA Darul Karomah Rangduagung Singosari Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat konsentrasi belajar siswa di MA Darul Karomah Rangduagung Singosari Malang.
3. Untuk mengetahui adanya hubungan persepsi terhadap keterampilan guru mengajar dengan konsentrasi belajar siswa di MA Darul Karomah Rangduagung Singosari Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang bersangkutan, baik manfaat secara praktis maupun secara teoretis sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Praktis**

Beberapa manfaat secara praktis dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan persepsi terhadap keterampilan guru

mengajar dengan konsentrasi belajar siswa pada kegiatan belajar-mengajar.

- b. Bagi pembaca, dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai hubungan persepsi terhadap keterampilan guru mengajar dengan konsentrasi belajar siswa pada kegiatan belajar-mengajar, serta dapat memberikan pandangan baru mengenai konsep permasalahan yang berkaitan dengan kesulitan belajar seperti konsentrasi belajar.

## 2. **Manfaat Teoretis**

Beberapa manfaat secara teoretis dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi Jurusan Psikologi, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi *study*/kajian psikologis lain.
- b. Bagi kajian psikologis lain, manfaat penelitian ini yaitu memberikan sumbangsih maupun rujukan referensi bagi para peneliti bidang psikologi, khususnya bidang Psikologi Pendidikan.